

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Praktik sosial pengasuhan anak terinfeksi HIV/AIDS dalam keluarga di Kota Padang ditelusuri dengan cara observasi dan wawancara mendalam dengan tehnik *life history* terhadap enam informan kunci serta empat informan pengamat. Hasil penelitian telah dijabarkan sesuai dengan tujuan penelitian. Pengalaman enam orang informan kunci telah dijabarkan dalam cerita yang memperkuat temuan dalam penelitian ini.

Temuan dalam penelitian ini terkait pengasuhan anak yang terinfeksi HIV/AIDS setidaknya membuktikan kepada kita betapa kompleksnya persoalan ini, dalam konteks pengasuhan ini beberapa kondisi yang ditemui antara lain :

1. Perilaku berisiko adalah faktor paling utama dalam penularan HIV/AIDS. Perilaku berisiko salah seorang dari pasangan memungkinkan terjadinya penularan HIV antar pasangan dan bahkan anak yang akan dilahirkan. Situasi ini diperparah lagi dengan adanya fase *window periode* pada penularan HIV, dimana dalam fase ini seseorang tidak memperlihatkan gejala penyakit apa-apa akan tetapi sudah mampu menularkan seseorang lainnya.
2. Hal yang tersulit dalam pengasuhan anak terinfeksi HIV/AIDS ini adalah kepatuhan mengkonsumsi obat. Kondisi ini sebagai akibat kesulitan keluarga memberikan pemahaman kepada anak tentang konsekuensi yang harus dilalui oleh anak dengan kondisi HIV/AIDS positif. Ketidapatuhan

mengonsumsi obat ini tentunya akan berdampak terhadap kualitas kesehatan anak.

3. Pengasuhan keluarga terhadap anaknya yang terinfeksi HIV tidak banyak berbeda dengan pengasuhan anak pada umumnya, hanya saja yang membedakannya adalah keluarga membatasi anak-anaknya dalam bermain, rutinitas/kepatuhan konsumsi obat dan menjaga anaknya agar tidak mengalami infeksi lainnya. Keluarga melakukan pengasuhan sendiri pada anaknya tanpa melibatkan keluarga luas/kerabat lainnya karena kuatir dengan terbukanya status HIV anak yang berdampak terhadap stigmatisasi.

Terdapat struktur yang memungkinkan (enabling) informan dalam penelitian ini yang dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Bagi informan, anak adalah sesuatu yang bernilai dan berharga. Hal inilah yang kemudian mendorong keluarga memberikan yang terbaik dalam pengasuhan dan perawatan anaknya. Keluarga memahami bahwa situasi yang terjadi bukanlah kesalahan anak-anak, tetapi kesalahan mereka sebagai orang dewasa yang menularkan kepada anak-anaknya. Nilai anak ini menjadikan keluarga memiliki keyakinan bahwa suatu saat terjadi kesembuhan pada anaknya.
2. Dukungan kelompok sebaya yang didorong oleh lembaga swadaya masyarakat menjadi faktor penting bagi keluarga dalam memaksimalkan pengasuhan yang ada, berbagai kegiatan dan program yang dilaksanakan oleh lembaga swadaya masyarakat yang ada diyakini mampu meningkatkan kapasitas pengetahuan, sikap dan keterampilan keluarga dalam melaksanakan pengasuhan maksimal bagi anaknya. Kelompok dukungan sebaya

membangun nilai-nilai bersama yang memampukan keluarga dalam pengasuhan anaknya yang terinfeksi HIV. Nilai-nilai seperti saling membantu, saling berbagi informasi, saling menguatkan menjadi fondasi bagi keluarga dalam menghadapi konsekwensi atas situasi yang dialami. Melalui dukungan sebaya ini keluarga juga dibantu dalam akses layanan kesehatan dan pengobatan yang ada.

3. Dukungan layanan kesehatan pemerintah menjadi hal yang berpengaruh terhadap kemampuan keluarga dalam memaksimalkan pengasuhan pada anaknya. Sikap paramedis yang tidak diskriminatif dan tetap memberikan layanan maksimal menjadi penguat bagi keluarga untuk tetap melakukan kunjungan rutin ke pusat-pusat layanan kesehatan setiap bulannya untuk memantau perkembangan kondisi kesehatan anaknya.

Struktur yang mengekang (constraining) dalam penelitian dapat adalah aspek kekuatiran akan stigmatisasi. Stigma HIV yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat menjadi hal yang paling ditakutkan oleh keluarga. Keluarga merasa bahwa stigma negatif HIV/AIDS yang berkembang di tengah masyarakat akan memunculkan diskriminasi pada kehidupan anaknya. Jika ini terjadi akan sulit menjelaskan kepada anak apa sesungguhnya yang terjadi. Akibat situasi ini keluarga memutuskan untuk menutupi status HIV anaknya kepada siapapun, termasuk kepada keluarga/kerabat lainnya, hal ini disebabkan kekuatiran keluarga bahwa stigma bisa saja datang dari lingkungan, teman bahkan kerabat. Penutupan status ini menyebabkan tidak banyak dukungan yang bisa diharapkan dari keluarga/kerabat lainnya. Keluarga menanggung beban sendiri pengasuhan anak mereka. Padahal disisi lain dukungan keluarga/kerabat

luas sangat dibutuhkan manakala terjadi kondisi yang mengancam ketahanan keluarga. Kondisi sakit yang sifatnya akut pada salah seorang anggota keluarga termasuk salah satu yang mempengaruhi ketahanan keluarga. Akan tetapi pada waktu bersamaan stigma pada satu sisi dapat juga bersifat *enabling* sebagai akibat kesadaran diskursif aktor dalam hal ini keluarga terkait konsekuensi stigma itu sendiri, sehingga keluarga menemukan cara-cara yang ‘kreatif’ dalam mempertahankan kualitas pengasuhan anaknya dengan melakukan *save disclosure*.

Hal yang sama juga berlaku terhadap faktor pengetahuan aktor terkait HIV/AIDS dalam berbagai aspek. Pengetahuan yang mereka dapat dari proses pendampingan dari lembaga-lembaga swadaya masyarakat tidak serta merta memampukan mereka untuk mau melakukan *disclosure*. Peluang ini tidak diambil karena ketakutan akan stigma dan diskriminasi tadi.

## 6.2 Saran

Melihat pengalaman keluarga dalam melakukan pengasuhan anak yang terinfeksi HIV/AIDS, maka ada beberapa hal yang menjadi saran dalam penelitian ini, diantaranya :

- a. Anak yang terinfeksi HIV harus diposisikan sebagai korban, dengan demikian jika posisi anak sebagai korban maka membahas anak yang terinfeksi HIV haruslah dari perspektif perlindungan, bagaimana mengerahkan segala upaya untuk memaksimalkan pengasuhan dan perawatan terhadap anak agar memiliki kualitas kesehatan yang baik, memperpanjang peluang untuk hidup serta memenuhi hak-hak fundamentalnya sebagai anak. Oleh karena itu penting untuk terus

melakukan edukasi dan memperkuat literasi masyarakat dalam konteks ini.

- b. Pemerintah memperkuat dukungan bagi keluarga yang melakukan pengasuhan anak yang terinfeksi HIV dengan berbagai program spesifik tidak hanya layanan kesehatan tetapi juga layanan penguatan pengasuhan melalui kunjungan rumah. Hal ini dapat dilakukan melalui kolaborasi dengan lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang ada karena diyakini para aktivis HIV/AIDS yang ada di lembaga swadaya masyarakat yang ada mumpuni dalam melakukan penjangkauan dan pendekatan kepada keluarga dengan anak HIV/AIDS.
- c. Adanya dukungan program penguatan bagi keluarga luas dan kerabat lainnya dari anak yang terinfeksi HIV/AIDS untuk mempersiapkan penerimaan status HIV salah seorang anggota keluarganya seraya mempersiapkan dukungan apa yang akan diberikan setelah itu untuk meningkatkan kualitas kesehatan anggota keluarganya.
- d. Pemerintah mempersiapkan jaminan sosial dan jaminan pengasuhan bagi anak-anak yang terinfeksi HIV yang berasal dari keluarga kurang mampu dalam bentuk pusat rehabilitasi anak, terutama bagi anak yang tidak memiliki orang tua lagi atau tidak memiliki kerabat luas yang bertanggung jawab terhadap pengasuhannya.
- e. Penting artinya disiapkan intervensi sosial untuk mempersiapkan proses *disclosure* keluarga terhadap anggota keluarganya yang terinfeksi HIV/AIDS untuk memunculkan dukungan sosial bagi pengasuhan bagi

anak yang berkelanjutan, dengan demikian diharapkan kualitas kesehatan anak dengan HIV/AIDS dapat dipertahankan.

